

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Mitos Kepercayaan Budaya Jawa Timur dalam Film Sekawan Limo

*Semiotic Analysis of Roland Barthes on the Representation of Myth in
East Javanese Cultural Beliefs in the Film Sekawan Limo*

Nikodemus Hendra Widiawan¹, Muadz²

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ndemuspes@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi mitos dan kepercayaan budaya Jawa Timur dalam film Sekawan Limo karya Bayu Skak dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini menampilkan larangan budaya seperti mendaki pada bulan Suro, menoleh ke belakang saat mendaki, jumlah pendaki harus genap, serta larangan mengambil benda dari hutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tiga lapisan makna Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekawan Limo tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa Timur. Larangan budaya yang ditampilkan mengandung pesan kehati-hatian, penghormatan terhadap alam, serta keyakinan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Film ini berfungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus memperkuat identitas lokal melalui tanda-tanda yang sarat makna.

Kata kunci: Semiotika Roland Barthes, representasi, mitos, budaya Jawa Timur, film Sekawan Limo.

Abstract

This study analyzes the representation of myths and cultural beliefs of East Java in Bayu Skak's film *Sekawan Limo* using Roland Barthes' semiotics. The film presents cultural taboos such as climbing during the month of Suro, looking back while hiking, the requirement of even-numbered climbers, and the prohibition of taking objects from the forest. A qualitative descriptive method was applied with Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings show that *Sekawan Limo* not only entertains but also represents East Javanese local wisdom. The cultural prohibitions depicted carry messages of caution, respect for nature, and inherited spiritual beliefs. The film serves as a medium of cultural preservation and strengthens local identity through meaningful signs.

Keywords: Roland Barthes' semiotics, representation, myth, East Javanese culture,

Sekawan Limo film.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang berperan penting dalam menyampaikan pesan sosial, budaya, maupun ideologi kepada masyarakat. Sebagai media audio-visual, film menggabungkan unsur gambar, suara, dialog, serta simbol-simbol yang membentuk suatu narasi yang dapat dengan mudah dipahami penonton. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat informasi, propaganda, bahkan pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat berperan sebagai refleksi kehidupan sosial sekaligus sarana pembentukan identitas budaya. (Fahida, 2021)

Dalam konteks budaya, film seringkali merepresentasikan nilai-nilai lokal melalui cerita, tokoh, latar, maupun simbol. (Silvia, 2023) menegaskan bahwa film tidak hanya menjadi tontonan hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi ruang refleksi untuk memahami realitas sosial yang lebih luas. Representasi budaya dalam film penting karena berfungsi memperkenalkan kearifan lokal, sekaligus melestarikan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengkaji representasi budaya dalam film

adalah semiotika. Roland Barthes, salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika, membedakan tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Hidayati, 2021). Denotasi adalah makna literal dari suatu tanda, konotasi adalah makna tambahan yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, sedangkan mitos merupakan sistem signifikasi tingkat ketiga yang membentuk ideologi dominan dalam masyarakat (Sari, 2024). Dengan kerangka ini, film dapat dianalisis bukan hanya sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyimpan pesan ideologis.

Film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak (2024) menjadi contoh menarik karena mengangkat mitos-mitos Jawa Timur, seperti larangan mendaki gunung pada bulan Suro, larangan menoleh ke belakang saat pendakian, keharusan jumlah pendaki genap, serta larangan membawa pulang benda dari hutan. Mitos-mitos tersebut hingga kini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Jawa Timur dan berfungsi sebagai pedoman moral, etika, serta bentuk penghormatan terhadap alam dan dunia gaib (Ekasari & Brata, 2023).

Kehadiran film ini memunculkan diskusi publik, khususnya di media sosial, yang

memperlihatkan adanya perbedaan pandangan antara kelompok masyarakat yang masih meyakini mitos tersebut dengan kelompok yang lebih modern dan kritis. Sebagian masyarakat menganggap larangan-larangan tersebut sebagai bentuk kearifan lokal yang perlu dihormati, sementara generasi muda cenderung melihatnya sebagai tradisi yang bisa dipertanyakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa mitos bukan hanya sekadar cerita rakyat, melainkan juga ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas (Ramadhan & Prasetyo, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi mitos budaya Jawa Timur dalam film *Sekawan Limo*. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana mitos-mitos lokal direpresentasikan melalui tanda visual, naratif, dan simbolik, serta bagaimana film berperan sebagai media pelestarian budaya dan penguat identitas lokal.

TUNJAUAN PUSTAKA

Film

Film merupakan karya seni dan media komunikasi massa yang memanfaatkan audio-visual untuk menyampaikan pesan, informasi, sekaligus hiburan. Selain fungsi hiburan, film juga berperan sebagai refleksi budaya, pendidikan, dan alat propaganda. Undang-Undang

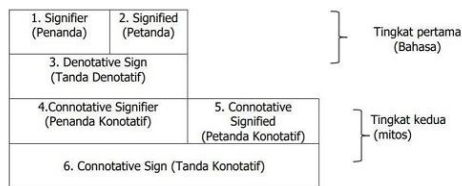
Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 mendefinisikan film sebagai “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan” (UU RI No. 33 Tahun 2009, Pasal 1). Secara akademik, film dapat dipahami sebagai teks budaya yang merepresentasikan realitas sosial, nilai, dan ideologi masyarakat melalui kombinasi unsur naratif dan sinematik (Asri, 2020). Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan membentuk opini publik serta menanamkan nilai melalui simbol visual dan naratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Sidiq (2024) yang menegaskan bahwa film berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan komunikator dengan audiens dari berbagai lapisan sosial, sehingga menjadikannya medium komunikasi yang kompleks sekaligus reflektif terhadap budaya masyarakat.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam studi semiotika modern yang menyoroti bagaimana tanda berfungsi dalam budaya dan ideologi. Ia membagi makna tanda dalam tiga level: denotasi (makna literal), konotasi (makna tambahan berdasarkan konteks sosial-budaya), dan mitos (sistem makna ideologis yang

dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari) (Sari Gunarti, 2024). Melalui mitos, tanda berubah dari sekadar simbol visual menjadi penyampai ideologi tersembunyi yang membentuk kesadaran kolektif (Utomo & Kusuma, 2025).

Gambar 1 Tampilan akun Instagram @dukcapilsragen



Sumber: <https://123dok.com>

Dalam kerangka Barthes, tanda denotatif dapat menjadi penanda bagi konotasi berikutnya hingga akhirnya menghasilkan mitos. Skema ini memudahkan analisis media, termasuk film, karena membantu mengurai makna dari yang tampak literal hingga yang bersifat ideologis (Bahri, 2020). Film sebagai media populer kaya akan sistem tanda, di mana elemen seperti latar, kostum, dialog, warna, dan ekspresi tokoh dapat dibaca sebagai simbol budaya dan ideologi (Pambudiasih, 2023). Dengan demikian, semiotika Barthes efektif untuk menyingkap bagaimana film merepresentasikan nilai dan ideologi yang tersembunyi di balik konstruksi visual maupun naratif.

Mitos Budaya Jawa Timur

Mitos merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur, bukan hanya sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai sistem makna yang

diwariskan turun-temurun dan membentuk identitas budaya. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang menyiratkan ideologi dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas. Beberapa mitos yang masih hidup hingga kini antara lain:

1. Larangan mendaki pada bulan Suro – Bulan Suro dianggap sakral dan penuh pantangan. Aktivitas besar, termasuk pendakian, diyakini dapat mengundang musibah atau gangguan gaib (Rahmawati et al., 2023).
2. Larangan menoleh ke belakang saat mendaki Dipahami sebagai bentuk penghormatan pada kekuatan gaib di gunung sekaligus menjaga etika spiritual pendaki (Ekasari & Brata, 2023).
3. Pendaki harus berjumlah genap Kepercayaan ini diyakini untuk menghindari bahaya, sebab jumlah ganjil dianggap mengundang makhluk halus atau gangguan gaib (Ekasari & Brata, 2023).
4. Larangan membawa pulang benda dari gunung Dilarang mengambil batu, daun, atau bunga karena diyakini bisa mengundang malapetaka dan mengganggu keseimbangan dengan dunia gaib (Kamalia, 2023).

Dengan demikian, mitos-mitos

tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan tidak tertulis, tetapi juga menjadi wujud kearifan lokal yang mengatur relasi manusia, alam, dan dunia spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda budaya yang direpresentasikan dalam film. Fokus analisis diarahkan pada tiga lapisan makna dalam teori Barthes, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural), dan mitos (makna ideologis).

Objek penelitian adalah film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak (2024) yang dipilih karena menampilkan beragam representasi mitos Jawa Timur. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap film dengan mencatat adegan, dialog, serta simbol visual yang berkaitan dengan mitos. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel, dan jurnal yang relevan untuk memperkuat interpretasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks visual (film ditonton berulang-

ulang untuk memastikan ketepatan analisis), dokumentasi (pengambilan tangkapan layar pada adegan penting dan pencatatan dialog), serta studi pustaka (mengacu pada literatur tentang semiotika dan mitos Jawa Timur). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka Barthes untuk melihat bagaimana film merepresentasikan mitos melalui tanda-tanda budaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guna memperjelas identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini memfokuskan pada empat scene beserta waktu dan durasinya yang mengandung pesan mengenai mitos budaya Jawa Timur. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, hingga mitos yang terkandung di dalamnya.

Gambar 2. Adegan 1 (1:08:02)



a. Makna Denotasi

Adegan ini menampilkan percakapan antara Bagas dan

neneknya mengenai rencana mendaki. Neneknya melarang karena minggu depan bertepatan dengan bulan Suro. Secara denotatif, adegan ini hanya berupa nasihat sehari-hari seorang nenek kepada cucunya terkait waktu perjalanan.

b. Makna Konotasi

Larangan mendaki di bulan Suro merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam memaknai waktu sakral. Bulan Suro dipandang memiliki energi spiritual sehingga masyarakat menghindari aktivitas besar. Konotasi dari adegan ini menunjukkan simbol kehati-hatian, kepatuhan pada aturan leluhur, serta fungsi kalender Jawa sebagai penanda sosial yang menjaga keteraturan hidup.

c. Makna Mitos

Pada level mitos, bulan Suro dipercaya sebagai waktu penuh energi gaib dan potensi bahaya. Larangan mendaki mencerminkan keyakinan akan adanya makhluk halus yang aktif sehingga dapat mencelakai manusia. Mitos ini berfungsi tidak hanya sebagai kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menumbuhkan kehati-hatian dan rasa hormat terhadap tradisi (Rahmawati et al., 2022).

Gambar 3. Adegan 2 (08:31)



a. Makna Denotasi

Adegan ini memperlihatkan percakapan antara Bagas dan penjaga basecamp saat registrasi pendakian Gunung Madyopuro. Penjaga memperingatkan adanya mitos bahwa pendaki tidak boleh menoleh ke belakang. Secara denotatif, ini adalah dialog informatif berupa aturan yang disampaikan petugas kepada pendaki sebelum perjalanan dimulai.

b. Makna Konotasi

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, menoleh ke belakang saat mendaki dipandang bukan sekadar gerakan fisik, tetapi simbol keraguan, ketidakhormatan, dan ketidaksiapan mental ketika memasuki ruang sakral. Larangan ini menjadi etika spiritual yang menegaskan gunung sebagai wilayah kekuatan tak kasat mata. Jika dilanggar, diyakini pendaki bisa diganggu makhluk halus, disesatkan, atau bahkan hilang dari rombongan. Dengan demikian, aturan ini tidak hanya menjaga keselamatan, tetapi juga menanamkan rasa hormat, disiplin, dan kewaspadaan terhadap alam dan dunia gaib (Juliant, 2024).

c. Makna Mitos

Mitos ini merefleksikan

keyakinan bahwa gunung adalah tempat keramat yang dihuni makhluk halus. Larangan menoleh menjadi bentuk etika spiritual agar manusia tidak bersikap sembarangan di ruang sakral, sebab pelanggaran dipercaya dapat mengundang marabahaya atau gangguan gaib (Juliant, 2024).

Gambar 4. Adegan 3 (08:53)



a. Makna Denotasi

Adegan memperlihatkan percakapan antara Bagas, Lenny, dan penjaga basecamp saat registrasi. Penjaga menegaskan bahwa jumlah pendaki tidak boleh ganjil dan sebaiknya genap. Secara denotatif, hal ini tampak sebagai instruksi praktis dari petugas kepada calon pendaki.

b. Makna Konotasi

Larangan tersebut mencerminkan kebiasaan masyarakat Jawa dalam menghormati keselarasan dan menghindari ketimpangan, termasuk dalam jumlah rombongan. Angka ganjil dianggap kurang baik atau keramat, sedangkan angka genap dimaknai sebagai simbol keharmonisan (Ekasari & Brata, 2023).

c. Makna Mitos

Dalam tradisi masyarakat Jawa, diyakini bahwa jika rombongan

pendaki berjumlah ganjil maka akan “digenapi” oleh makhluk halus, atau salah satu anggota akan mendapat gangguan hingga tersesat atau hilang. Mitos ini berfungsi sebagai peringatan spiritual sekaligus perlindungan tak kasat mata yang diwariskan turun-temurun (Ekasari & Brata, 2023).

Gambar 5. Adegan 4



a. Makna Denotasi

Adegan menampilkan tokoh Diki yang menyendiri menuju sungai di Gunung Madyopuro, membaca mantra Jawa, kemudian mengambil sebuah batu dari sungai dan menyimpannya. Setelah itu, Diki mulai mengalami kejadian aneh. Secara denotatif, adegan ini hanyalah tindakan seorang pendaki yang mengambil benda dari alam.

b. Makna Konotasi

Tindakan mengambil benda dari alam menunjukkan sikap tidak menghormati kesucian dan keseimbangan alam yang dipercaya masyarakat Jawa. Hal ini menandakan ketidaksopanan terhadap ruang sakral, serta dianggap bisa “membuka jalan” bagi energi negatif atau gangguan gaib. (Kamalia, 2023)

c. Makna Mitos

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, mengambil benda dari gunung atau hutan dipercaya bisa mengundang kesialan. Benda tersebut dianggap memiliki “penjaga gaib” yang bisa ikut pulang bersama si pembawa. Akibatnya bisa berupa gangguan fisik, mimpi buruk, atau peristiwa janggal yang terjadi setelah pendakian. Mitos ini berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual agar manusia tidak serakah dan tetap menjaga kesakralan alam. (Kamalia, 2023)

Secara keseluruhan, keempat adegan tersebut menunjukkan bahwa *Sekawan Limo* tidak sekadar menampilkan mitos sebagai elemen horor yang menegangkan, tetapi juga sebagai media representasi nilai budaya lokal. Melalui denotasi, konotasi, dan mitos, film ini berhasil menghadirkan kearifan lokal Jawa Timur sebagai pedoman moral, spiritual, sekaligus sarana pelestarian budaya.

Dengan demikian, *Sekawan Limo* menjadi bukti bahwa film populer mampu berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang penyampaian ideologi dan pelestarian nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak merepresentasikan mitos-mitos Jawa Timur melalui

tanda visual, dialog, dan alur cerita yang sarat makna budaya. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkap bahwa mitos yang ditampilkan, seperti larangan mendaki pada bulan Suro, larangan menoleh ke belakang saat mendaki, keharusan jumlah pendaki genap, serta larangan membawa pulang benda dari hutan, bekerja pada tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, mitos ditampilkan secara literal sebagai aturan dan larangan. Pada level konotasi, mitos dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian, penghormatan pada tradisi, serta pengingat akan harmoni antara manusia dan alam. Sedangkan pada level mitos, representasi tersebut membentuk ideologi budaya Jawa yang menekankan keseimbangan spiritual dan penghormatan terhadap kekuatan gaib.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa film *Sekawan Limo* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas. Film ini menghidupkan kembali diskursus mengenai mitos di tengah masyarakat, memperlihatkan perbedaan pandangan antara kelompok yang masih memegang teguh nilai spiritual dengan kelompok yang lebih kritis dan rasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian representasi mitos Jawa Timur

melalui analisis semiotika Barthes dalam film *Sekawan Limo*, yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa film populer dapat menjadi media pelestarian nilai budaya lokal sekaligus membuka ruang refleksi kritis bagi generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, N. F. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Masjid Keraton Buton di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Rupa*, 4(2), 121.
- Ekasari, M., & Brata, N. T. (2023). Fungsi Mitos, Etika Lingkungan dan Integrasi pada Aktivitas Mendaki Gunung Lawu. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 149–159.
- Fahida, S. N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini”(NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(2), 33-42.
- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 52–59.
- Kamalia, A. (2023). Mitos Kerajaan Jin di Alas Purwo Kecamatan Tegaldimo Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 127-136.
- Najwa Lailatus Silvia. (2023). Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga pada Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ilmu Komunikasi*, VIII(I), 1–19.
- Niken Pambudiasih. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film “Dunia Tanpa Suara.” *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 37–41.
- Rahmawati, R., Adenan, A., & Ekowati, E. (2022). Tradisi Suroan dan Pengaruhnya Terhadap Keberagamaan Masyarakat Dusun Bantan, Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 678–683.
- Sari, H. P. (2024). Semiotika Roland Barthes pada Poster Film. 5(2), 78–84.
- Sidiq, P. F. (2024). Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12).
- Utomo, K. L., & Kusuma, A. S. (2025). Representasi Emansipasi Wanita pada Film Pendek “Wedok”(Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 33–57.